

POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG FLORY SEBAGAI KAWASAN WISATA BERBASIS MASYARAKAT

Potential and Development Strategy of Flory Kampung as Community Based Tourism Area

Achmad Septio¹⁾ dan Tuti Karyani¹⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
email: achmadseptio27@gmail.com

ABSTRACT

Kampung Flory is an agro-tourism area in Sleman Regency. The Community Based Tourism (CBT) concept is being used to guide the management and development of Kampung Flory. Potential attractions are quite diverse including nature, outbound activities, and rural culinary specialties. Developing Kampung Flory requires a strategy to increase its potential with positive impacts for the local community. The purpose of this research was to identify and evaluate the potential attractions in Kampung Flory and appropriate CBT development strategies. This qualitative research adopted a case study approach with AHP (Analytical Hierarchy Process) analysis. Data were collected through observation and interviews. Informants were selected purposively, due to time limitations, and involved 8 people who were deemed particularly knowledgeable regarding Kampung Flory. The analysis showed sub-optimal exploitation of potential CBT assets and agro-tourism development in the Kampung Flory area. The main causal factor was weaknesses in the quality and quantity of human resources, in particular a lack of understanding on how to respond to internal and external factors. The strategy alternative required is to improve the quality of human and institutional resources related to foreign language skills, managerial training and organization of tourism management, and mastery of technology in order to develop and maximize the CBT potential of this area.

Keywords: Agro-tourism, AHP (Analytical Hierarchy Process), CBT (Community Based Tourism), Development Strategy, and Sleman Regency.

ABSTRAK

Kampung Flory merupakan salah satu kawasan agrowisata di Kabupaten Sleman. Konsep CBT (Community Based Tourism) menjadi acuan dalam pengelolaan dan pengembangan Kampung Flory. Potensi yang dimiliki cukup beragam mulai dari alam, *outbound*, hingga kuliner dengan nuansa khas pedesaan. Strategi pengembangan Kampung Flory perlu dilakukan untuk terus meningkatkan potensi yang dimiliki agar berdampak positif terhadap masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa saja potensi yang menjadi daya tarik Kampung Flory dan strategi apa yang harus dilakukan dalam rangka pengembangan kawasan wisatanya. Penelitian ini termasuk ke dalam tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis menggunakan AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi dan wawancara. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yang dibatasi waktu dan melibatkan 8 orang yang dianggap paling mengetahui tentang Kampung Flory. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kampung Flory belum optimal dalam memanfaatkan potensi dan mengembangkan kawasan. Penyebab utamanya adalah kurangnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia serta belum memahami cara menyikapi faktor internal dan eksternal yang dimiliki. Alternatif strategi yang harus dilakukan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kelembagaan yang meliputi keterampilan berbahasa asing, pelatihan manajerial dan pengorganisasian pengelolaan wisata, serta penguasaan teknologi agar dapat mengembangkan dan memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki.

Kata Kunci : Agrowisata, AHP (*Analytical Hierarchy Process*), Kabupaten Sleman, Strategi Pengembangan, dan Wisata Berbasis Masyarakat.

PENDAHULUAN

Dunia saat ini menjadikan pariwisata sebagai sektor ekonomi dan jasa dengan tingkat pertumbuhan yang paling pesat (Bechard, 2019; Khasanov, 2015). Sektor pariwisata terbukti mampu meningkatkan perekonomian suatu negara. Sektor pariwisata terbukti mampu meningkatkan perekonomian suatu negara. Jumlah destinasi yang terus meningkat dan banyaknya investasi dalam pembangunan pariwisata menjadikan pariwisata sebagai penggerak utama dalam kemajuan sosio-ekonomi suatu negara melalui penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, pendapatan nilai tukar valuta asing, pembangunan infrastruktur, dan pada beberapa destinasi pariwisata juga berperan sebagai penggerak pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat (Kurniawati, 2013).

Laporan WTTC (*World Travel and Tourism Council*) tahun 2017 menunjukkan bahwa pariwisata menyumbang hingga 10% dari total PDB (Produk Domestik Bruto) dunia. Sementara dari penciptaan lapangan kerja, satu dari sepuluh tenaga kerja diciptakan karena adanya kegiatan pariwisata (UNWTO, 2018). Di Indonesia, berdasarkan Buku Saku Kementerian Pariwisata 2016 sektor pariwisata tahun 2014 mampu menyumbang hingga 9% atau sekitar Rp 946,09 triliun terhadap PDB nasional. Devisa dari sektor pariwisata ditahun yang sama mencapai Rp 120 triliun dan kontribusi terhadap kesempatan kerja sebesar 11 juta orang (Anggraini dan

Riyanto, 2017). Organisasi pariwisata dunia (UNWTO) telah memprediksi pada tahun 2030 kunjungan wisatawan internasional akan mencapai 1,8 miliar dengan tingkat pertumbuhan kunjungan di kawasan Asia dan Pasifik mencapai 4,9% per tahun (Kementerian Pariwisata, 2014).

Pariwisata Indonesia tidak hanya menarik wisatawan lokal melainkan wisatawan mancanegara (Kurniawan et al., 2019; Situmorang et al., 2019). Hal tersebut tentu memberikan pengaruh positif baik terhadap pendapatan maupun devisa negara. Tabel 1 menunjukkan data perkembangan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara tahun 2015 hingga 2017 yang cenderung mengalami kenaikan. Kondisi tersebut menjadi peluang bagi pengembangan pariwisata Indonesia agar dapat menjadi penggerak bagi pembangunan daerah dan nasional.

WTTC (*World Travel and Tourism Council*) pada Oktober 2018 mengumumkan bahwa Indonesia menduduki peringkat sembilan sebagai negara dengan pertumbuhan pariwisata tercepat di dunia, mengalahkan Malaysia, Thailand, Singapura, dan Filipina (Kementerian Pariwisata, 2019). Sementara itu, GMTI (*Global Muslim Travel Index*) juga menjadikan Indonesia peringkat pertama sebagai destinasi wisata halal dunia bersanding dengan Malaysia. Kedua capaian tersebut tentu menjadi semangat bagi seluruh elemen yang ada di Indonesia untuk terus mengembangkan sektor pariwisata yang dimiliki (Alrwajfah et al., 2020; Devine and Devine, 2011)

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara, Tahun 2015-2018

	Jumlah Kunjungan (Juta Kunjungan)			
	2015	2016	2017	2018
Wisatawan Nusantara	256,42	264,33	270,82	303,4
Wisatawan Mancanegara	10,23	11,52	14,04	15,81

Sumber : Kementerian Pariwisata, 2019

Perkembangan *trend* pariwisata saat ini mengarah pada konsep *backtonature* (Fendrychová and Jehlička, 2018; Kisgyörgy and Vasvári, 2017). Konsep tersebut terbentuk atas dasar bahwa manusia bagian dari alam dan suasana alamiah dipandang sebagai tempat hiburan yang cocok untuk merelaksasikan diri dari rutinitas sehari-hari. Salah satu wisata dengan konsep *back to nature* yang sangat berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah agrowisata yang merupakan rangkaian usaha wisata dengan memanfaatkan potensi pertanian sebagai objeknya dengan tujuan untuk rekreasi, tambahan pengetahuan, dan mengetahui hubungan usaha dibidang pertanian (Saputra *et al*, 2018)

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang menjadi tujuan utama pariwisata baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Beberapa faktor yang menjadi daya tarik antara lain budaya dan sejarah, keramahan masyarakat, iklim yang baik, pemandangan yang beragam, serta harga yang relatif murah (Berbel-Pineda *et al.*, 2019). Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi daya tarik paling beragam daripada kabupaten/kota lain di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman No. 7 Tahun 2005 tentang RPJP Kabupaten

Sleman tahun 2006-2025 bahwa arah pembangunan pariwisata adalah mewujudkan pariwisata berwawasan agama, lingkungan dengan berdasar kearifan lokal agar mampu berdaya saing global untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu potensi wisata yang dimiliki Kabupaten Sleman dan layak dikembangkan adalah Kampung Flory yang terletak di Desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengembangan obyek atau destinasi agrowisata diharapkan mampu meningkatkan jumlah kunjungan pengunjung dan berdampak positif pula terhadap pendapatan masyarakat seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiarti *et al* (2012) di Desa Ketep dan Banyuroto.

Kampung Flory merupakan destinasi agrowisata yang tergolong baru sejak tahun 2016 dan dikelola sepenuhnya oleh masyarakat dengan bantuan dari Dinas Pariwisata dan Pertanian. Kampung Flory menjalankan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dengan menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar kawasan. Konsep CBT memiliki tujuan untuk pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat atau komunitas tersebut dan memberikan nilai lebih dalam pariwisata terutama bagi wisatawan (Hermantoro, 2011).

Tabel 2. Potensi Daya Tarik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017

Kabupaten/Kota	Jenis Daya Tarik Wisata (objek)			Jumlah (objek)
	Budaya	Museum	Alam dan Objek wisata lainnya	
Yogyakarta	5	14	6	25
Sleman	9	10	27	46
Bantul	-	7	46	53
Kulon Progo	-	-	16	16
Gunung Kidul	-	-	10	10

Sumber : Dinas Pariwisata DIY, 2019

Keunikan yang dimiliki Kampung Flory adalah perpaduan antara alam dan budayanya. Pengunjung yang datang tidak hanya menikmati alam agrowisata, namun juga dapat mencoba arena *outbound* dan menikmati kuliner yang melibatkan unsur budaya serta kearifan lokal dari segi bangunan maupun makanan. Kampung Flory masuk dalam nominasi Anugerah Pesona Indonesia 2019, namun kenyataannya masih ada beberapa permasalahan yang terjadi di antaranya bahwa jumlah wisatawan yang datang masih didominasi oleh masyarakat sekitar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan Kampung Flory dikelola oleh tiga manajemen berbeda dengan sistem kerjasama yang terkadang kurang koordinasi. Kampung Flory berdiri di atas lahan dua desa yaitu Desa Tridadi dan Desa Tlogoadi dengan sistem sewa. Sumber daya manusia yang ada di dalamnya juga terbatas khususnya dalam hal teknologi dan kemampuan bahasa asing.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggali potensi agrowisata di kawasan Kampung Flory dan melakukan analisis terkait strategi pengembangan sesuai kaidah-kaidah CBT. Dengan demikian setidaknya ada dua manfaat yaitu sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan baru terkait strategi pengembangan kawasan dan sebagai referensi atau bahan masukan untuk pengembangan kawasan agrowisata bagi pengelola Kampung Flory.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di kawasan agrowisata Kampung Flory pada September-November 2019. Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu mengkaji lebih dalam mengenai kawasan Kampung Flory Sleman Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan 8 informan kunci yang ditentukan secara *purposive*, di mana informan tersebut dipilih atas dasar pertimbangan untuk mencapai tujuan yang akan dicapai peneliti yaitu mengetahui dan menilai

alternatif-alternatif strategi pengembangan Kampung Flory.

Bahasan mengenai potensi yang dimiliki Kampung Flory mengacu pada teori Cooper *et al* (1993) yang menyebutkan bahwa pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari empat unsur yaitu *Attraction* (objek wisata), *Amenities* (Fasilitas), *Access* (Aksesibilitas), dan *Ancillary services* (Jasa pendukung) yang kemudian dikenal dengan formula 4A. Teori ini digunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang kawasan Kampung Flory khususnya mengenai potensi yang dimiliki sehingga lebih terarah dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan kawasan tersebut.

Untuk menentukan prioritas strategi pengembangan Kampung Flory digunakan analisis AHP yang dikemukakan oleh Thomas L. Saaty (Saaty, 2008). Prinsip analisis AHP adalah membuat masalah yang rumit tidak terstruktur, dinamis, dan strategis menjadi lebih sederhana dan tertata dalam bentuk hierarki atau susunan bertingkat (Zulfiandri dan Marimin, 2012). Penggunaan metode analisis AHP harus memahami beberapa prinsip dasar (Saaty, 2008), yaitu dekomposisi atau pembuatan hierarki, cara membuat matriks perbandingan berpasangan dan menentukan penilaian komparatif, perhitungan prioritas sintesis, dan penerapan konsistensi logis (CR). CR (*Consistency Ratio*) adalah indeks konsistensi yang nilainya diharapkan mendekati sempurna agar menghasilkan keputusan yang mendekati valid. Rasio yang dianggap baik apabila CR (*Consistency Ratio*) kurang dari sama dengan 0,1.

Perhitungan analisis AHP menggunakan bantuan *software Expert Choice v.11*, yaitu sebuah perangkat lunak yang digunakan untuk mempermudah dalam proses pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kampung Flory. Kampung Flory terdiri dari tiga zona yaitu Taruna Tani Flory, Desa Wisata Flory, dan Bali nDeso Group. Zona Taruna Tani Flory berfokus

pada produksi/pembibitan tanaman hias dan buah, menjual tanaman hias dan buah, mengadakan pelatihan pembibitan tanaman hias dan buah, serta menyediakan jasa pembuatan/penataan taman/*landscaping*. Zona Desa Wisata Flory berfokus pada kegiatan *outbound* seperti edukasi pertanian, *fun games*, wahana air, hutan mini (*high rope*, *flying fox*), jembatan goyang, dan juga penginapan. Sedangkan zona Bali nDeso Group berfokus pada usaha kuliner dengan nuansa pedesaan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum pengunjung. Daya tarik wisata Kampung Flory berdasarkan teori

pengembangan destinasi pariwisata 4A Cooper *et al* (1993) sebagai berikut.

Attraction. Potensi wisata yang sudah berkembang dan menjadi daya tarik wisata andalan Kampung Flory adalah *outbound* dan agrowisata tanaman hias. *Outbound* menjadi keunggulan tersendiri karena sejauh ini belum ada agrowisata kota yang menawarkan atraksi tersebut di sekitar Kabupaten Sleman maupun Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat berbagai macam paket wisata (Tabel 4) yang ditawarkan oleh pengelola Kampung Flory.

Tabel 4. Paket Wisata Kampung Flory Sleman Yogyakarta.

Paket Outbound		
Paket Flory Man (Rp 60.000)	Paket Flory Kids (Rp 45.000)	Paket HUMI (Rp 35.000)
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ice Breaking</i> (4-5 games) • <i>Fun games</i> (2-3 games) • Wahana Air 1 • Wahana Air 2 • Permainan Kolam Besar • Mini Trip • Terapi Ikan • Seluncur Air 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ice Breaking</i> (2-3 games) • <i>Fun Games</i> (2 games) • Repoting Tanaman • Wahana Kering • Wahana Air 1 • Wahana Air 2 • Mini Trip • Terapi Ikan • Tangkap Ikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Wahana <i>High Rope</i> • <i>Flying Fox</i> • <i>Fun Games</i>
Paket Edukasi		
Paket A (Tanaman) Rp 30.000	Paket B (Seni) Rp 30.000	Paket C (<i>Cooking Class</i>) Rp 30.000
<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan Alat Pertanian • Pengenalan Pupuk Semprot • Stek/Cangkok/Repoting • Mini Trip • Tangkap Ikan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ice Breaking</i> • Lukis Gerabah/Celengan • Lukis dan Cetak Pin Flory • Mini Trip 	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat Bakso/Dawet/Jenang/Olahan Singkong • <i>Fun Game</i> • Mini Trip
Reguler		
Wahana	Harga	
<i>Flying Byur</i>	Rp 15.000	
Mini Tubing dan Tangkap Ikan	Rp 20.000	
<i>Flying Fox</i>	Rp 15.000	
Wahana Air	Rp 25.000	

Catatan :

1. Untuk Paket *Outbound* dan Edukasi
 - Minimal Peserta 30 orang
 - *Free* pendopo/saung, *sound*, pemandu, dan *voucher* minum kru bus
2. Untuk Harga Reguler
 - Tidak termasuk pendopo, *sound*, dan pemandu
3. Berlaku sejak tanggal 1 Februari 2019

Dalam pelaksanaan kegiatan wisata terutama *outbound* pihak pengelola Kampung Flory terus melakukan evaluasi dan *upgrade* paket wisata untuk terus meningkatkan jumlah pengunjung. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menyediakan wahana bumi perkemahan yang saat ini dalam tahap penyelesaian dan akan segera dibuka pada tahun 2020.

Selain kegiatan wisata *outbound*, jembatan goyang (Gambar 1) juga menjadi salah satu daya tarik yang biasa digunakan pengunjung untuk mengabadikan momen. Jembatan goyang merupakan jembatan penghubung antara objek wisata Kampung Flory dan Puri Mataram yang di bawahnya terdapat Sungai Bedog yang jernih. Pengunjung yang ingin menikmati sensasi melewati jembatan yang didesain dengan nuansa Jawa tersebut dikenakan biaya sebesar Rp 5.000 per orang.

Terdapat pula kolam terapi ikan (Gambar 2) yang terletak di dalam kawasan Resto Iwak Kalen. Kolam terapi ikan tersebut dapat dinikmati secara gratis oleh pengunjung sembari menunggu makanan datang. Saat ini wahana terapi ikan juga dijadikan salah satu destinasi *outbound* bagi anak-anak.



Gambar 1. Jembatan Goyang



Gambar 2. Kolam Terapi Ikan

Amenities. Fasilitas yang tersedia di Kampung Flory (Tabel 3) sudah cukup lengkap dan dalam kondisi baik, hanya fasilitas ATM center yang tidak disediakan karena Kampung Flory ingin tetap mempertahankan nuansa tradisional dan pedesaan.

Tabel 3. Fasilitas Kampung Flory Sleman Yogyakarta.

No.	Fasilitas	Jumlah (unit)
1.	Pusat Informasi	1
2.	Penginapan	2
3.	Tempat makan atau resto	3
4.	Toko oleh-oleh	1
5.	Musholla	2
6.	Kamar Mandi	15
7.	Tempat Parkir	3
8.	Pos Keamanan	2
9.	Pos Kesehatan	1
10.	Saung atau Limasan	4

Salah satu fasilitas yang harus ada dalam suatu kawasan wisata adalah kamar mandi (toilet). Untuk fasilitas kamar mandi, pihak pengelola menyediakan kurang lebih 15 kamar mandi dengan kondisi berbeda-beda, ada yang kondisinya sangat baik ada pula yang masih kurang baik bahkan belum selesai dibangun tapi sudah digunakan karena faktor kebutuhan pengunjung. Pengelola juga menyediakan dua kamar mandi untuk penyandang difabel.

Fasilitas penunjang lainnya terdapat Resto Bali nDeso Group dan Iwak Kalen untuk wisata kuliner bagi pengunjung serta joglo oleh-oleh yang menyediakan cinderamata atau oleh-oleh khas Kampung Flory berupa pakaian, tas, gerabah, maupun makanan yang dibuat langsung oleh usaha masyarakat sekitar kawasan dengan harapan mampu membantu meningkatkan perekonomian. Joglo oleh-oleh dibangun atas bantuan dana dari *Corporate Social Responsibility* (CSR) Bank Indonesia, namun pengelolaannya belum maksimal. Bentuk bangunan khas rumah Jogja yang bagus dan luas, namun sangat disayangkan di dalamnya hanya terdiri dari beberapa jenis oleh-oleh saja. Penataan dan kebersihan barang dan tempat juga dapat dikatakan masih kurang baik sehingga kurang menarik atau menimbulkan minat pengunjung untuk membeli.



Gambar 3. Joglo Oleh-Oleh dan Resto Bali nDeso

Access. Objek wisata Kampung Flory Sleman Yogyakarta memiliki letak yang cukup strategis dan mudah diakses. Sesuai dengan hasil penelitian Saputra dan Tuti (2015) bahwa motivasi konsumen berkunjung yaitu rekreasi dan mereka memutuskan berkunjung ke suatu kawasan karena alasan kemudahan mencapai lokasi. Berada di dekat kawasan terpadu pusat pemerintahan Kabupaten Sleman, Kampung Flory dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 6 menit dengan jarak 2,5 km menggunakan kendaraan motor atau mobil dari Alun-Alun Kabupaten Sleman. Dari pusat Kota Yogyakarta, Kampung Flory juga memiliki akses yang terbilang mudah dengan jarak tempuh kurang lebih 12 km dalam waktu sekitar 23 menit melalui jalur yang ditandai dengan penunjuk jalan.

Kondisi jalan yang sudah beraspal dan dalam kondisi baik sangat memudahkan para pengunjung menuju Kampung Flory. Lokasi berada di lingkungan pedesaan yaitu di antara Desa Tridadi dan Tlogoa di, sehingga jika pengunjung yang ingin datang ke Kampung Flory akan melewati rumah-rumah desa terlebih dahulu. Jalan desa untuk bisa masuk ke dalam kawasan Kampung Flory tidak terlalu besar; hanya dapat dilewati oleh mobil, motor, dan bus ukuran sedang. Untuk bus besar, sudah disediakan tempat parkir yang letaknya kurang lebih 200m di luar kawasan Kampung Flory. Bagi pejalan kaki, dapat melalui jalan pintas yaitu memasuki kawasan Puri Mataram yang nanti akan terhubung ke Kampung Flory melalui jembatan goyang.

Ancillary services. Kampung Flory berdiri atas dasar keresahan masyarakat akan regenerasi dibidang pertanian yang mulai hilang dan keprihatinan karena banyak tanah kas desa yang disewa bahkan dibeli oleh pihak asing yang hasilnya hanya dinikmati oleh segelintir orang. Konsep CBT (*Community Based Tourism*) menjadi acuan bagi pengelolaan dan pengembangan kawasan. Seluruh elemen yang ada di Kampung Flory berasal dari masyarakat mulai dari pengelola, pemandu, pedagang,

hingga juru parkir. Masyarakat sekitar kawasan sangat antusias dalam membantu dan bersama-sama meningkatkan daya tarik Kampung Flory agar dapat dikenal secara luas.

Kelembagaan manajemen atau pihak pengelola kawasan agrowisata Kampung Flory terdiri dari tiga organisasi masyarakat yaitu Kelompok Taruna Tani, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Flory, dan Bali nDeso Group. Ketiganya memiliki struktur organisasi masing-masing dan masih sering terkendala dengan koordinasi yang kurang efektif. Kelompok Taruna Tani merupakan cikal bakal berdirinya Kampung Flory. Susunan Kelompok Taruna Tani yang terletak di Dusun Jugang Pangukan, Desa Tridadi dan telah berbadan hukum Kemenhumham tanggal 10 Oktober 2015 dianggap belum ideal. Hal itu dikarenakan anggota kelompok yang ada di dalamnya selain sebagai pelaksana kegiatan juga sebagai pemilik modal sehingga sulit membedakan posisi saat seharusnya bertindak sebagai karyawan atau pelaksana kegiatan dan pemilik modal. Misalnya, ada satu orang yang bertugas dibagian pemasaran, namun karena orang tersebut memiliki modal yang besar pada kelompok, dan menganggap berpengaruh, upayanya dalam menjalankan tugas tersebut menjadi kurang maksimal. Rencana ke depan susunan pengelola pada struktur organisasi tersebut akan diubah sehingga akan jelas perbedaan antara pemilik modal dan pelaksana kegiatan.

Pokdarwis Dewi Flory berada di Dusun Plaosan, Desa Tlogoadi dan telah dikukuhkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman pada tanggal 15 Mei 2017. Struktur organisasinya sampai saat ini masih terus dilakukan evaluasi karena masih dianggap belum ideal. Ada beberapa bagian yang belum menjalankan fungsinya dengan baik dan masih banyak yang bekerja di luar *job description* (tugas dan fungsi pokok) yang telah ditentukan. Contohnya dari belum adanya rekapitulasi yang rapi terkait jumlah kunjungan oleh sekretaris, kurang jelasnya

tugas seksi kewan dan kebersihan serta pembagian tugasnya dengan tugas divisi keamanan, dan beberapa orang yang seharusnya bekerja dibagian tertentu namun merangkap menjadi *tour guide*. Hal tersebut dikarenakan masih terbatasnya sumber daya manusia yang ada dan kurang pengetahuan tentang pembentukan struktur organisasi yang ideal sesuai kebutuhan.

Struktur yang ada pada pengelolaan Bali nDeso Group dianggap sudah cukup ideal, dikarenakan sudah ada penataan ulang. Struktur organisasi sebelumnya terdiri dari banyak bagian dan dalam pelaksanaannya ternyata tidak efektif. Struktur organisasi yang ada saat ini dianggap jauh lebih efektif, dimana pembagian kerjanya sangat jelas dan diharapkan ke depannya setiap bagian mampu memberikan kontribusi yang terbaik dalam terus mengembangkan wisata kuliner di Kampung Flory.

Berdasarkan hasil pengamatan Kampung Flory berusaha untuk terus memperbaiki sistem pengelolaannya, di mana saat ini terdapat lembaga payung *Holding* Kampung Flory yang menaungi tiga pengelola di bawahnya. Namun dalam pelaksanaannya belum optimal dikarenakan orang-orang di dalamnya merupakan orang-orang yang juga masuk dalam struktur di tiga pengelola di bawahnya sehingga banyak yang kurang fokus dan lebih memilih melaksanakan tugas sesuai *job description* yang sudah ada sebelumnya dimasing-masing manajemen pengelola.

Pengelola hingga saat ini tidak ingin membuka investasi bagi pihak luar dikarenakan menurut pihaknya apabila menerima investor dari luar akan mematikan ekonomi masyarakat dan pada akhirnya masyarakat hanya menjadi penonton saja. Hal tersebut sejalan dengan tujuan awal berdirinya Kampung Flory yang ingin mendirikan kawasan agrowisata berbasis masyarakat guna membantu perekonomian masyarakat melalui keterlibatannya dalam pengelolaan.

Semakin berkembangnya Kampung Flory, pengelola berasal dari masyarakat ini tidak bisa berdiam menerima saja struktur organisasi yang belum jalan secara

maksimal. Pihaknya selalu berusaha untuk mempelajari dan mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan Dinas Pariwisata atau lembaga swasta terkait pariwisata. Berdasarkan kesepakatan musyawarah, saat ini Kampung Flory sedang mematangkan pembuatan Koperasi Kampung Flory dengan bantuan dan arahan dari CSR Bank Indonesia sebagai pengganti *Holding* Kampung Flory. Rencananya struktur yang ada di setiap pengelola nantinya akan berubah menjadi struktur penanggungjawab bidang, sehingga struktur organisasi akan berfokus di bawah

satu lembaga pengelolaan, yaitu Koperasi Kampung Flory.

Faktor Internal dan Eksternal Kampung Flory. Dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata, Kampung Flory perlu melakukan identifikasi terkait faktor internal dan eksternal yang dimiliki dan disikapi dengan bijak sebagai bahan evaluasi kondisi saat ini dan strategi yang tepat ke depan. Informasi ini (Tabel 4) merupakan hasil dari wawancara bersama beberapa informan pengelola Kampung Flory Sleman Yogyakarta.

Tabel 4. Faktor Internal dan Eksternal Kampung Flory

Kekuatan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Suasana asri pepohonan khas pedesaan 2. Bangunan bernuansa khas Jawa Jogja 3. Memenuhi kriteria sebagai objek wisata (<i>something to do, something to see, something to buy</i>) 4. Letak kawasan strategis dekat dengan pusat keramaian Kabupaten Sleman 5. Akses jalan menuju kawasan baik terbuat dari aspal dan mudah dijangkau 6. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengelolaan dan pengembangan baik sebagai karyawan maupun pedagang 7. Memiliki potensi dan daya tarik beragam seperti pertanian, perikanan, lingkungan, edukasi, budaya, dan kuliner 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kunjungan wisatawan masih didominasi masyarakat sekitar kawasan dan Yogyakarta akibat kurangnya strategi pemasaran 2. Manajemen <i>holding Kampung Flory</i> belum tertata rapi, masih belum jelas tugasnya dan pembagian orangnya 3. Terdiri dari tiga pengelola berbeda yaitu kelompok taruna tani, Dewi Flory dan <i>Bali nDeso Group</i> yang masih kurang koordinasi 4. Kualitas SDM yang ada masih dirasa belum memadai untuk menjadi pengelola profesional objek wisata, seperti kurangnya penguasaan teknologi, kelembagaan, dan bahasa asing.
Peluang	Ancaman
<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep <i>back to nature</i> sedang diminati dalam pariwisata termasuk Indonesia 2. Berkembangnya teknologi dan informasi memudahkan kegiatan promosi wisata 3. Perbankan dan Pemerintah membuka diri untuk membantu pengembangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai banyak pesaing objek wisata yang bermunculan dengan konsep serupa 2. Pengelola tidak ingin membuka peluang investasi sehingga ditakutkan akan sedikit memperlambat proses pengembangan kawasan

Kekuatan yang dimiliki oleh Kampung Flory antara lain kawasan yang asri dikelilingi pepohonan khas pedesaan dan bangunan dengan nuansa Jawa Jogja menjadi daya tarik tersendiri. Hal tersebut dapat menjadi kekuatan sebagaimana dikatakan oleh Pak Mujiyono selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata Dewi Flory dan juga pengawas Kampung Flory,

“Pengunjung datang ya mau nikmati alam, pemandangan, suasana sejuk asri, kuliner yang khas ndeso. Letak Kampung Flory yang di dalam pemukiman juga menjadi magnet tersendiri, karena pengunjung datang akan melewati jalanan dan rumah warga terlebih dahulu. Yo intinya berbeda lah dengan tempat lain”

Meskipun demikian Kampung Flory memiliki beberapa kelemahan di antaranya jumlah pengunjung yang datang masih didominasi oleh masyarakat sekitar kawasan dan dari Yogyakarta. Ibu Vina selaku Manajer *Tour Guide* mengatakan,

“Meski aksesnya sudah bagus, memang kita akui jumlah pengunjungnya masih dominan orang sekitar sini. Kita juga belum ada pembukuan tentang jumlah pengunjung secara jelas jadi cuma bisa mengira-ngira aja tiap harinya berapa.. Banyaknya yang datang tuh anak SD atau SMP yang mau outbound. Kalo orang dewasa kebanyakan cuma nikmati pemandangan alam sama kuliner biasanya”

Peluang yang ada di Kampung Flory adalah berkembangnya konsep *back to nature* dalam pariwisata secara global termasuk di Indonesia. Konsep ini sangat cocok dengan kondisi alam dan lingkungan yang ada di Indonesia, begitu pula Kampung Flory yang memanfaatkan keasrian alam di kawasan pedesaan menjadi kawasan wisata untuk menarik pengunjung. Kemudian hal tersebut dapat dikembangkan dengan adanya kemajuan teknologi informasi masa kini untuk melakukan promosi pada skala lokal, nasional dan internasional.

Tidak hanya peluang, Kampung Flory juga memiliki ancaman yang harus disikapi dengan bijak, salah satunya

adalah munculnya objek wisata dengan konsep yang sama dengan Kampung Flory. Bahkan saat ini, Kampung Flory dalam perjalanan bisnisnya bersaing dengan Puri Mataram yang letaknya bersebelahan dan dahulunya merupakan bagian dari Kampung Flory. Hal tersebut di sampaikan oleh Pak Mujiyono,

“Sering Kampung Flory didatangi sekelompok orang dari desa lain atau bahkan kota lain yang ingin mengetahui proses pendirian dan bagaimana pengelolaannya. Adanya Puri Mataram atau objek wisata sejenis juga sebenarnya bagus apabila tujuannya memang untuk kesejahteraan rakyat. Tapi namanya bisnis ya pasti itu jadi ancaman juga. Kita sebisa mungkin melakukan inovasi untuk tetap bertahan”

Strategi Pengembangan Kampung

Flory. Hasil diskusi bersama para informan kunci dan *literature review* diperoleh susunan hierarki penentuan prioritas pengembangan Kampung Flory Sleman Yogyakarta yaitu hierarki tingkat I (faktor) yang terdiri dari 6 sub elemen, hierarki tingkat II (aktor) yang terdiri dari 6 sub elemen, hierarki tingkat III (tujuan) yang terdiri dari 4 sub elemen, dan hierarki tingkat IV (prioritas) yang terdiri dari 4 sub elemen (Tabel 5).

Hasil pembobotan menggunakan *Expert Choice* (Gambar 4) menunjukkan bahwa faktor sumber daya manusia menjadi faktor utama yang harus diperhatikan diikuti dengan sumber daya alam dan faktor potensi pasar. Sumber daya manusia berperan penting dalam mencapai suatu tujuan tertentu dan melakukan pengevaluasian baik aspek teknis maupun non teknis seperti evaluasi struktur, kinerja dan strategi mempertahankan keberlangsungan suatu usaha (Fadhil *et al*, 2017).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah sumber daya alam. Kampung Flory merupakan kegiatan usaha pariwisata yang memanfaatkan alam di sekitarnya sehingga sangat jelas bahwa sumber daya alam mempengaruhi proses pengembangan

kawasan. Pengelolaan sumber daya alam memiliki tujuan akhir untuk kesejahteraan masyarakat baik sebagai sumber devisa, pelestarian lingkungan, pemenuhan kebutuhan, pembangunan daerah/masyarakat, dan pemerataan sehingga harus dimanfaatkan dengan baik dan seimbang (Kuncoro, 2004).

Potensi pasar menjadi salah satu faktor yang juga harus diperhatikan dalam pengembangan Kampung Flory Sleman Yogyakarta. Pengembangan produk wisata bergantung pada potensi maupun informasi pasar. Pemasaran menurut Ratu dan I Made (2016) berperan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan melalui produk pariwisata yang dikemas sedemikian rupa agar memiliki keunikan yang khas dan berbeda dengan produk pariwisata pesaing lain yang sejenis.

Ketiga faktor tersebut tidak bisa berjalan begitu saja tanpa faktor lain sebagai pendukung di antaranya teknologi, dukungan pemerintah serta infrastruktur atau sarana prasarana. Apabila ketiga faktor utama tersebut telah terpenuhi maka akan memudahkan Kampung Flory dalam proses pengembangan, tentunya dengan dukungan faktor penunjang yaitu sarana prasarana, sistem tataniaga dan mekanisme birokrasi (Syam *et al*, 2006).

Pengembangan Kampung Flory Sleman Yogyakarta melibatkan beberapa aktor seperti masyarakat, pengelola, dinas pertanian, dinas pariwisata, lembaga penelitian atau perguruan tinggi dan juga lembaga keuangan. Berdasarkan hasil pembobotan, aktor pengelola merupakan aktor utama dalam melakukan pengembangan kawasan. Pengelola memiliki peranan penting dikarenakan mereka memiliki peran besar dalam mengendalikan keberlangsungan suatu usaha.

Pengembangan Kampung Flory Sleman Yogyakarta melibatkan beberapa aktor seperti masyarakat, pengelola, dinas pertanian, dinas pariwisata, lembaga penelitian atau perguruan tinggi dan juga lembaga keuangan. Berdasarkan hasil pembobotan,

aktor pengelola merupakan aktor utama dalam melakukan pengembangan kawasan.

Pemerintah daerah melalui dinas terkait juga turut membantu proses pengembangan yang bertanggungjawab terhadap pembinaan dan pengeluaran kebijakan. Pemerintah perlu memberikan dukungan maksimal terutama dalam penyediaan dan perbaikan infrastruktur, sarana prasarana produksi dan kemudahan birokrasi (Syam *et al*, 2006).

Aktor utama lainnya adalah masyarakat yang menjadi aktor tujuan dalam proses pengembangan kawasan, sehingga pengelola dan dinas terkait mengharapkan keterlibatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam pengelolaan dan pengembangan Kampung Flory.

Secara umum tujuan pengembangan Kampung Flory Sleman Yogyakarta antara lain untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, melestarikan lingkungan, menjadikan wisata sebagai potensi unggulan daerah serta meningkatkan jumlah wisatawan. Hasil analisis menunjukkan bahwa meningkatkan jumlah wisatawan merupakan tujuan utama dalam pengembangan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suastika dan I Nyoman (2017) yang menyebutkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Kampung Flory, maka akan mampu mewujudkan tujuan lain yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat serta mampu menjadikan Kampung Flory sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Sleman tanpa mengesampingkan aspek kelestarian lingkungan. Kampung Flory merupakan kawasan agrowisata yang berbasis masyarakat yang dalam pengelolaannya terdiri dari masyarakat sekitar sehingga sudah pasti bahwa tujuan pengembangan adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Hasil analisis matriks gabungan, prioritas pengembangan yang dipilih

adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kelembagaan. Kampung Flory sebagai usaha pariwisata perlu memperhatikan kualitas sumber daya manusia dan kelembagaan yang ada di dalamnya agar mampu menjalankan manajemen wisata dan memberikan pelayanan kepada pengunjung dengan baik. Kondisi sumber daya manusia yang masih terbatas dan belum berkompeten serta kelembagaan Kampung Flory yang saat ini masih banyak kekurangan dan tumpang tindih harus segera ditindak lanjuti agar ke depannya tidak menimbulkan masalah yang tidak diinginkan. Aspek kelembagaan tersebut perlu diperhatikan dalam menjalankan pengelolaan agrowisata (Pambudi *et al*,

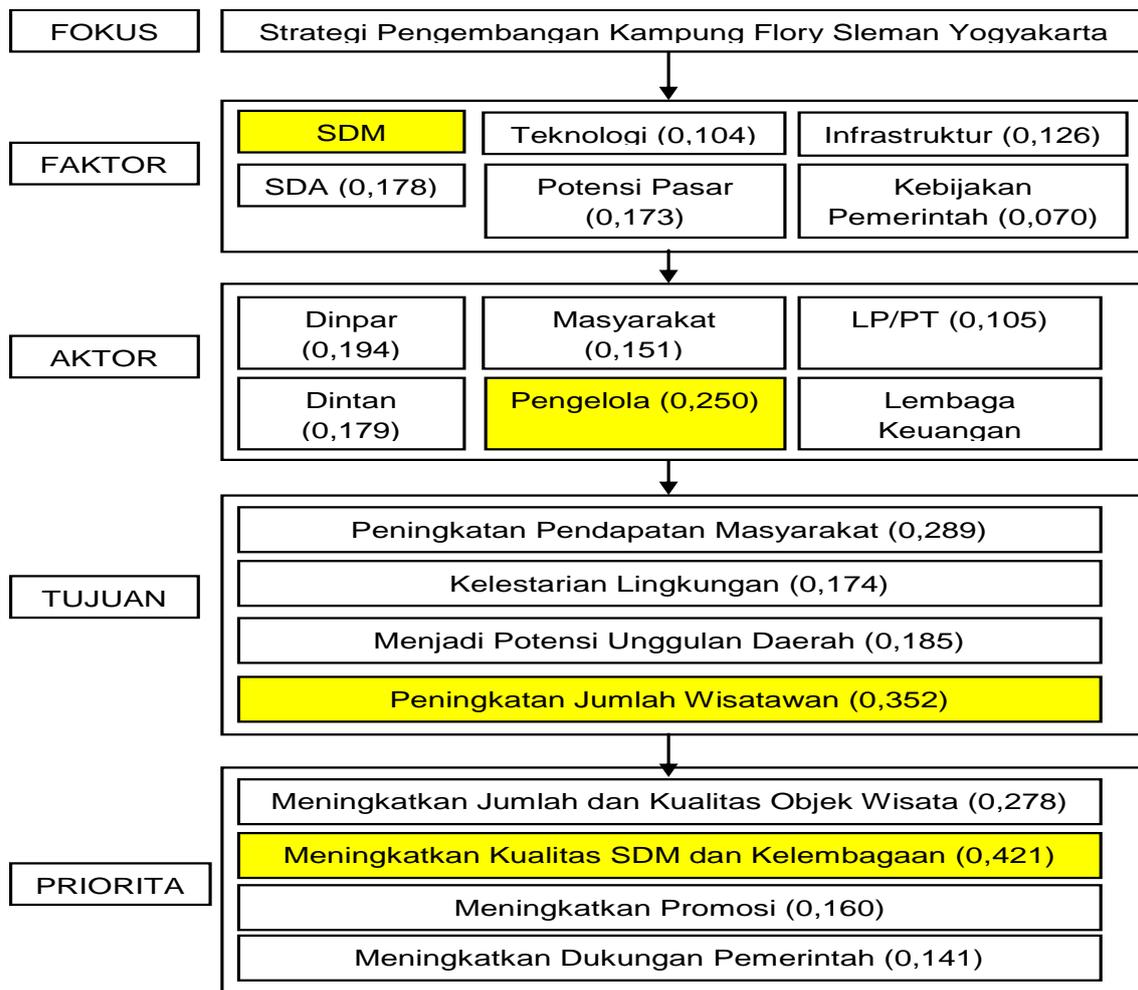
2018) mengingat selama ini pengelolaan Kampung Flory telah berhasil dilakukan oleh tiga manajemen pengelola yang berasal dari masyarakat setempat sehingga ke depan harus disertai peningkatan sumber daya manusia. Peningkatan tersebut berupa pengadaan pelatihan manajerial pengelolaan wisata, pelatihan bahasa asing, pelatihan teknologi untuk pembukuan dan promosi, serta pelatihan dan pembekalan kelembagaan bekerjasama dengan lembaga terkait baik pemerintah maupun non pemerintah.

Strategi tersebut perlu didukung dengan strategi lainnya yaitu meningkatkan jumlah dan kualitas objek wisata, promosi, dan dukungan pemerintah.

Tabel 5. Susunan Hierarki Penentuan Prioritas Pengembangan Kampung Flory.

Hierarki	Sub elemen	Deskripsi singkat
I Faktor	Sumber Daya Alam	Berupa potensi alam yang dapat dijadikan objek untuk pengembangan agrowisata tanpa merusaknya
	Sumber Daya Manusia	Berupa manusia yang bertugas sebagai pemikir, pendukung, penggerak, dan perencana untuk mencapai mimpi dan tujuan Kampung Flory
	Teknologi	Berupa alat maupun mesin yang digunakan untuk pengembangan Kampung Flory.
	Potensi Pasar	Kemampuan pemasaran produk wisata dan potensi penerimaan produk wisata oleh wisatawan.
	Kebijakan Pemerintah	Berupa usulan pemerintah terkait arahan tindakan untuk mendukung keterpaduan dan kebersamaan berbagai pihak dalam pengembangan kawasan wisata.
	Infrastruktur	Segala aspek sarana prasarana yang digunakan dalam menunjang pengembangan kawasan wisata
II Aktor	Masyarakat	Merupakan pelaku yang menjalankan dan memiliki pengaruh terhadap aktivitas dalam wisata
	Pengelola	Merupakan pihak yang menjalankan agrowisata
	Dinas Pertanian	Merupakan utusan pemerintah sebagai pelaksana tugas dibidang pertanian berdasarkan asas otonomi.
	Dinas Pariwisata	Merupakan utusan pemerintah sebagai pelaksana tugas dibidang pariwisata berdasarkan asas otonomi.
	LP/Perguruan Tinggi	Merupakan lembaga yang menyediakan ilmu, teknologi dan melakukan diseminasi hasil penelitian
	Lembaga Keuangan	Merupakan lembaga penyalur dana kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat.
III Tujuan	Meningkatkan Pendapatan Masyarakat	Dengan adanya objek wisata diharapkan mampu menyejahterakan masyarakat sekitar kawasan
	Kelestarian Lingkungan	Dengan adanya objek wisata diharapkan mampu tetap menjaga kelestarian lingkungan disekitarnya
	Potensi Unggulan daerah	Adanya objek wisata diharapkan dapat memperkenalkan potensi unggulan di daerah
	Meningkatkan jumlah Wisatawan	Pengembangan wisata meningkatkan minat berkunjung baik wisatawan nusantara maupun mancanegara
IV Prioritas	Meningkatkan jumlah dan kualitas objek wisata	Meliputi penambahan objek wisata, perbaikan infrastruktur, dan perawatan sarana prasarana
	Meningkatkan kualitas SDM dan kelembagaan	Meliputi pelatihan manajerial pengelolaan wisata, pelatihan bahasa asing, pelatihan teknologi untuk pembukuan dan promosi, serta pelatihan dan pembekalan kelembagaan bekerjasama dengan lembaga terkait baik pemerintah maupun non pemerintah
	Meningkatkan promosi	Meliputi pembuatan desain dan konten media sosial yang kekinian untuk meningkatkan jumlah pengunjung serta bekerjasama dengan beberapa elemen lain seperti masyarakat dan pemerintah
	Meningkatkan dukungan pemerintah	Berupa peningkatan koordinasi terkait segala hal yang berhubungan dalam pengelolaan wisata seperti kebijakan, bantuan, dan lain sebagainya.

Gambar 4. Hasil Perhitungan Penentuan Prioritas Pengembangan Kampung Flory.



KESIMPULAN

Kampung Flory menjalankan usaha pariwisatanya dengan mengacu pada konsep CBT (*Community Based Tourism*). Seluruh elemen yang ada di Kampung Flory berasal dari masyarakat mulai dari pengelola, pemandu, pedagang, hingga juru parkir. Potensi yang dimiliki Kampung Flory beragam, dari mulai alam, *outbound* hingga kuliner. Namun pengelolaannya masih belum optimal khususnya pada joglo oleh-oleh yang seharusnya bisa menjadi daya tarik dan kenangan bagi pengunjung yang datang ke Kampung Flory. Selain itu organisasi pengelola yang terdiri dari tiga manajemen juga belum berjalan maksimal sesuai fungsi dan tugasnya. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kualitas dan

kuantitas sumber daya manusia yang ada khususnya dalam hal teknologi dan kemampuan bahasa asing.

Kajian terhadap berbagai alternative strategi pengembangan Kampung Flory Sleman Yogyakarta dengan metode AHP menunjukkan bahwa faktor utama dalam pengembangan adalah sumber daya manusia, khususnya aktor yang berperan penting, yaitu pengelola, didukung oleh lembaga terkait dan masyarakat. Tujuan paling utama yang ingin dicapai adalah meningkatkan jumlah wisatawan agar tujuan lainnya dapat terpenuhi. Pilihan strategi yang dipandang perlu saat ini adalah strategi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kelembagaan agar mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dewitri, dan Riyanto. 2017. *Analisis Hubungan Komplementer Dan Kompetisi Antar Destinasi Pariwisata (Studi Kasus: 10 Destinasi Pariwisata Prioritas Di Indonesia)*. Jurnal Kebijakan Ekonomi, Vol 12, No.2.
- Alrwajfah, M.M., Almeida-García, F., Cortés-Macías, R., 2020. Females' perspectives on tourism's impact and their employment in the sector: The case of Petra, Jordan. *Tour. Manag.* 78, 104069. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104069>
- Budiarti T, Makalew ADN, Nasrullah N, Saptana, Haryati U. 2012. *Potential Evaluation of Community-Based Agritourism in Banyuroto and Ketep Rural Landscape Magelang Distric Central Java Indonesia*. Symposium IFLA Asia Pacific Shanghai (CN). Oct 23-25th.
- Bechard, A., 2019. Red tide at morning, tourists take warning? County-level economic effects of HABS on tourism dependent sectors. *Harmful Algae* 85, 101689. <https://doi.org/10.1016/j.hal.2019.101689>
- Berbel-Pineda, J.M., Palacios-Florencio, B., Ramírez-Hurtado, J.M., Santos-Roldán, L., 2019. Gastronomic experience as a factor of motivation in the tourist movements. *Int. J. Gastron. Food Sci.* 18, 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2019.100171>
- Cooper, Chris, John Fletcher, David Gilbert, dan Stephen Wanhill. 1993. *Tourism: Principles and Practice*. London: Longman Group UK Limited.
- Dinas Pariwisata DIY. 2018. *Statistik Kepariwisata 2017*. Yogyakarta : Dinas Pariwisata
- Devine, A., Devine, F., 2011. Planning and developing tourism within a public sector quagmire: Lessons from and for small countries. *Tour. Manag.* 32, 1253–1261. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.11.004>
- Fadhil R, Maarif MS, Bantacut T, Hermawan A. 2017. *Model strategi pengembangan sumber daya manusia agroindustri kopi Gayo dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN*. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 16(2):141-155
- Fendrychová, L., Jehlička, P., 2018. Revealing the hidden geography of alternative food networks: The travelling concept of farmers' markets. *Geoforum* 95, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2018.06.012>
- Hermantoro, Hengky. 2011. *Creative-Based Tourism Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif*. Yogyakarta: Galangpress.
- Kementerian Pariwisata. 2014. "Neraca Satelit Pariwisata Nasional". Sumber: <http://www.kemenpar.go.id/post/neraca-satelit-pariwisata-nasional-2014/> diakses 29 Agustus 2019
- Kementerian Pariwisata. 2019. "Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata 2018". Sumber: <http://www.kemenpar.go.id/post/laporan-akuntabilitas-kementerian-pariwisata-lakip-tahun-2018/> diakses 29 Agustus 2019
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Kurniawati R. 2013. *Modul Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Bappenas.
- Khasanov, I.Sh., 2015. Research Methodology of the Tourism and Hospitality Sector in Republic Tatarstan as Transaction Type of Economic Activity. *Procedia Econ. Finance* 24, 313–317. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00668-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00668-1)
- Kisgyörgy, L., Vasvári, G., 2017. Concept of an open-access travel demand modeling platform. *Case Stud. Transp. Policy* 5, 453–459. <https://doi.org/10.1016/j.cstp.2017.06.004>
- Kurniawan, F., Adrianto, L., Bengen, D.G., Prasetyo, L.B., 2019. The social-ecological status of small islands: An evaluation of island tourism destination management in Indonesia. *Tour. Manag. Perspect.* 31, 136–144. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.04.004>
- Pambudi, Siwi Harning, Sunarto, dan Prabang Setyono. 2018. *Strategi Pengembangan Agrowisata Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian -Studi Kasus Di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Puworejo*. Analisis Kebijakan Pertanian. Vol. 16, No. 2.
- Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Sleman Tahun 2006-2025. Sumber: http://jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/KAB_SLEMAN_7_2005.pdf/ di akses 29 Agustus 2019
- Ratu, Cristina, dan I Made Adikampana. 2016. *Strategi Pemasaran Desa Wisata Blimbingan Kabupaten Jember*. Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol. 4, No.1.
- Saaty. 2008. *The analytic hierarchy and analytic network measurement process: application to decision under risk*. *European Journal of Applied Mathematics*. 1(1):122-196.
- Saputra, Efrizal, dan Tuti Karyani. 2015. *Analisis Keputusan Berkunjung Serta Kepuasan Konsumen Agrowisata Cilangkap*. Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian II. Sumedang: 9 September 2015.
- Saputra, Geri Barnas, Muksin, dan Merry Muspita. 2018. *Pengembangan Agrowisata Di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember*. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis. Vol. 2, No. 4
- Suastika, I Gede Yoga, dan I Nyoman Mahendra Yesa. 2017. *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali*. E-journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Vol. 6, No. 7.
- Syam H, Ma'arif MS, Eriyatno, Sailah I, Machfud, Didu, MS. 2006. *Rancang bangun model sistem pengembangan agroindustri berbasis kakao melalui pola jejaring usaha*. Jurnal Teknologi Industri Pertanian. Vol. 16, No. 1
- Situmorang, R., Trilaksono, T., Japutra, A., 2019. Friend or Foe? The complex relationship between indigenous people and policymakers regarding rural tourism in Indonesia. *J. Hosp. Tour. Manag.* 39, 20–29. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2019.02.001>
- [UNWTO] United Nations and World Tourism Organization. 2018. *UNWTO tourism highlight 2018 edition*. Madrid, New York
- Zulfiandri, dan Marimin. 2012. *Strategi pengembangan agroindustri kakao berbasis kelompok tani di Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Inovasi. Vol. 8, No. 1.